

BAB IV KESIMPULAN

4.1. Kesimpulan

Pengalaman saya sebagai guru Seni Budaya di SMA Bunda Mulia memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana pengelolaan sumber daya manusia (SDM) dalam pendidikan dapat memengaruhi kualitas pembelajaran secara signifikan. Sebagai bagian dari SDM pendidikan, guru memegang peran strategis dalam merancang konsep pembelajaran, melaksanakan konsep tersebut dengan penuh tanggung jawab, serta mengevaluasi hasil pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan dan karakteristik siswa. Dalam konteks ini, pengelolaan SDM di dunia pendidikan bukan hanya tentang meningkatkan kompetensi pedagogis, tetapi juga tentang bagaimana guru dapat beradaptasi, berkolaborasi, dan memotivasi siswa untuk berkembang.

- Melalui praktik lapangan, saya menyimpulkan bahwa pengembangan kapasitas guru sangat bergantung pada kemampuan mereka untuk tidak hanya menguasai teknik mengajar, tetapi juga untuk terus memperkuat kemampuan interpersonal, adaptif, dan kolaboratif. Dengan kata lain, guru harus memiliki keterampilan untuk berinteraksi dengan berbagai pihak, memahami kebutuhan siswa yang beragam, dan bekerja bersama rekan sejawat untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan produktif. Dalam hal ini, saya menemukan bahwa penerapan metode pembelajaran yang bervariasi, seperti pendekatan personal dan pembelajaran berbasis proyek, sangat efektif dalam menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan menyenangkan bagi siswa. Pendekatan ini tidak hanya mendorong siswa untuk lebih aktif dalam proses belajar, tetapi juga membantu mereka mengembangkan kreativitas dan rasa tanggung jawab terhadap tugas-tugas mereka. Abdullah dan Rahayu (2023) mengemukakan bahwa pengembangan soft skills dan emotional intelligence guru sangat berpengaruh terhadap efektivitas pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pengalaman saya, di mana kemampuan guru untuk mengelola emosi, beradaptasi dengan situasi, dan berkolaborasi dengan rekan sejawat menjadi kunci dalam menciptakan suasana belajar yang mendukung perkembangan siswa.

Selain itu, tantangan seperti keterbatasan fasilitas dan perubahan kebijakan kurikulum menuntut guru untuk memiliki fleksibilitas dan kemampuan beradaptasi yang tinggi. Dalam menghadapi keterbatasan alat musik di sekolah, misalnya, saya memanfaatkan teknologi digital sebagai solusi untuk memperluas ruang belajar siswa. Penggunaan aplikasi musik daring seperti BandLab dan Soundtrap memungkinkan siswa untuk bereksperimen dengan suara dan mengembangkan karya musik meskipun tidak memiliki akses langsung ke alat musik fisik. Perubahan kebijakan pendidikan, seperti transisi dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka, juga menuntut penyesuaian dalam cara mengajar. Saya mengikuti pelatihan implementasi Kurikulum Merdeka yang diselenggarakan oleh dinas pendidikan dan organisasi profesi guru untuk memahami prinsip-prinsip Merdeka Belajar. Pelatihan ini memberi saya wawasan baru tentang cara mendekati pembelajaran dengan lebih fleksibel dan memberi ruang lebih besar bagi siswa untuk mengeksplorasi potensi mereka.

- Kolaborasi antarguru juga sangat penting dalam menghadapi tantangan-tantangan ini. Diskusi dan refleksi bersama Kepala Sekolah serta rekan-rekan guru lainnya dalam forum internal memberikan ruang untuk berbagi pengalaman dan strategi pengajaran yang lebih efektif. Selain itu, pelatihan tentang pengembangan kurikulum dan penggunaan teknologi dalam pembelajaran juga menjadi bagian dari upaya meningkatkan kapasitas SDM di sekolah. Fahmi dan Kusnadi (2022) menekankan bahwa pembelajaran berkelanjutan bagi guru adalah bagian dari pengembangan SDM yang unggul. Dengan keterlibatan dalam pelatihan dan diskusi kolaboratif, guru tidak hanya dapat meningkatkan kompetensi pedagogis mereka, tetapi juga kemampuan untuk merespons perubahan dengan lebih cepat dan efektif.

Melalui praktik-praktik ini, saya semakin menyadari bahwa kesiapan dan daya inovasi sumber daya manusia, khususnya guru, sangat mempengaruhi kualitas pendidikan. Guru bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai agen transformasi pendidikan yang dapat membawa perubahan positif dalam sistem pendidikan Indonesia. Dengan peningkatan kualitas dan kapasitas SDM yang unggul, pendidikan di Indonesia dapat terus berkembang, menciptakan generasi muda yang kompeten, kreatif, dan siap menghadapi tantangan global.

4.2. Saran

Berdasarkan hasil pengalaman dan pengamatan selama kerja profesi, berikut saran yang relevan dalam kerangka pengembangan sumber daya manusia di sektor pendidikan:

1) Untuk SMA Bunda Mulia

Menurut hemat dan pengalaman saya adalah penting untuk terus mendorong pengembangan profesional guru guna menjaga dan meningkatkan kualitas pendidikan. Salah satu langkah yang sangat disarankan adalah menyediakan pelatihan rutin bagi guru, yang tidak hanya memperkaya keterampilan pedagogis mereka, tetapi juga membuka akses kepada teknologi pembelajaran terbaru yang relevan. Melalui pelatihan ini, guru dapat terus memperbarui metode dan strategi pengajaran mereka, sehingga pembelajaran yang diberikan semakin efektif dan sesuai dengan perkembangan zaman.

Selain itu, membentuk forum berbagi praktik baik antar guru juga sangat bermanfaat. Forum ini memungkinkan para pendidik untuk saling bertukar pengalaman, ide, dan solusi terhadap tantangan yang dihadapi dalam proses pembelajaran. Dengan adanya forum ini, para guru dapat belajar dari satu sama lain, memperkaya wawasan, dan memperbaiki pendekatan mereka dalam mengajar.

Seperti yang diungkapkan oleh Sari & Hartati (2023), investasi yang berkelanjutan pada pengembangan SDM pendidikan akan memberikan dampak langsung yang positif terhadap kualitas layanan pembelajaran. Dengan meningkatkan kapasitas dan kompetensi guru, SMA Bunda Mulia akan dapat memberikan pendidikan yang lebih berkualitas, mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan global, dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih inspiratif. Mendorong pengembangan profesional guru bukan hanya sebuah kewajiban, tetapi juga investasi jangka panjang yang akan membawa dampak signifikan bagi masa depan pendidikan di sekolah ini.

2) Untuk Guru Pembimbing dan Tim Pendidik

Saya berharap agar guru pembimbing dapat lebih aktif dalam memfasilitasi ruang refleksi dan *coaching* bagi mahasiswa praktikan sebagai bagian dari proses regenerasi tenaga pendidik yang kompeten dan berkarakter. Dalam konteks pendidikan, pengembangan profesional tidak hanya berlaku bagi guru yang telah berpengalaman, tetapi juga bagi para calon pendidik yang sedang menjalani praktik mengajar. Sebagai mentor bagi mahasiswa praktikan, guru pembimbing memiliki peran yang sangat penting dalam membimbing mereka tidak hanya dalam hal keterampilan teknis mengajar, tetapi juga dalam pengembangan sikap, nilai-nilai, dan karakter yang harus dimiliki oleh seorang pendidik.

Proses refleksi yang difasilitasi oleh guru pembimbing memberikan kesempatan bagi mahasiswa praktikan untuk mengevaluasi diri, mengenali kekuatan dan kelemahan dalam pengajaran mereka, serta mencari solusi atas tantangan yang mereka hadapi di lapangan. Ruang refleksi ini bukan hanya tentang memberikan umpan balik atas metode pengajaran yang digunakan, tetapi juga memberikan ruang bagi praktikan untuk berbicara tentang pengalaman mereka, memahami dinamika kelas, dan mengeksplorasi berbagai pendekatan yang dapat meningkatkan efektivitas pengajaran mereka. Dengan adanya refleksi yang terstruktur, mahasiswa praktikan akan lebih siap dalam mengembangkan kepercayaan diri dan kemampuan mereka dalam menghadapi beragam situasi di dunia pendidikan.

Lebih dari itu, *coaching* yang dilakukan oleh guru pembimbing juga memiliki peran krusial dalam memperkenalkan calon pendidik pada berbagai aspek profesi yang mungkin belum mereka pelajari secara teori. Misalnya, tentang bagaimana menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, mengelola kelas dengan baik, dan berkomunikasi efektif dengan siswa. Coaching ini dapat berbentuk diskusi langsung, bimbingan dalam perencanaan pembelajaran, atau melalui observasi dan umpan balik yang konstruktif. Melalui proses coaching ini, mahasiswa praktikan tidak hanya mendapatkan keterampilan praktis, tetapi juga membangun pemahaman yang lebih dalam tentang filosofi dan etika dalam mengajar, yang sangat penting bagi perkembangan karier mereka sebagai pendidik.

Keterlibatan guru pembimbing dalam proses ini juga membantu menciptakan lingkungan yang mendukung untuk para mahasiswa praktikan dalam membentuk karakter seorang pendidik. Karakter ini mencakup integritas, kesabaran, empati, dan komitmen terhadap kesejahteraan dan perkembangan siswa. Sebagai contoh, seorang guru pembimbing dapat mencontohkan bagaimana cara mengatasi tantangan yang muncul dalam mengelola kelas atau memberikan umpan balik yang membangun kepada siswa, yang merupakan keterampilan yang sangat berharga bagi calon guru.

Sebagaimana diketahui, regenerasi tenaga pendidik yang kompeten dan berkarakter adalah kunci untuk meningkatkan kualitas pendidikan di masa depan. Dalam proses ini, peran guru pembimbing sebagai fasilitator dan mentor sangat penting. Melalui pendampingan yang aktif dan reflektif, mahasiswa praktikan tidak hanya belajar mengenai teknik mengajar, tetapi juga tentang bagaimana menjadi pendidik yang dapat memberikan dampak positif bagi siswa dan masyarakat. Dengan demikian, diharapkan para mahasiswa praktikan yang telah mendapatkan bimbingan yang efektif dari guru pembimbing akan lebih siap untuk terjun ke dunia pendidikan sebagai guru yang berkualitas, memiliki karakter yang kuat, dan siap untuk berkontribusi dalam pembangunan pendidikan yang lebih baik.

3) Untuk diri saya sebagai mahasiswa praktikan Kerja Profesi

Dalam perjalanan saya sebagai pendidik, saya semakin menyadari bahwa memiliki sikap proaktif dalam memahami kebutuhan peserta didik merupakan salah satu kunci untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan responsif. Setiap siswa memiliki latar belakang, minat, dan tantangan yang berbeda, dan sebagai guru, tugas saya bukan hanya mengajar, tetapi juga untuk benar-benar memahami kondisi mereka secara holistik. Saya merasa penting untuk tidak hanya menunggu siswa datang kepada saya dengan masalah mereka, tetapi untuk secara aktif mencari tahu apa yang mereka butuhkan agar dapat berkembang dengan baik. Hal ini berarti saya perlu berinteraksi lebih dalam dengan mereka, mendengarkan lebih cermat, dan peka terhadap tanda-tanda yang

mungkin tidak terucapkan secara langsung. Terkadang, sebuah percakapan ringan atau observasi di kelas bisa memberikan wawasan yang sangat berarti tentang apa yang sebenarnya dihadapi siswa, baik itu dalam hal akademik, sosial, maupun emosional.

Sikap proaktif ini juga saya terapkan dalam merancang materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Saya mencoba untuk menyusun rencana pelajaran yang tidak hanya mengikuti kurikulum, tetapi juga dapat mengakomodasi gaya belajar dan kecepatan masing-masing siswa. Misalnya, ketika saya mengajarkan seni musik, saya sering kali memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan kreativitas mereka melalui proyek individu, yang bisa lebih sesuai dengan minat mereka. Hal ini memberikan siswa kesempatan untuk belajar dengan cara yang lebih personal dan bermakna, daripada hanya sekadar mengikuti instruksi.

Selain itu, saya juga memahami bahwa keterampilan kolaboratif menjadi bagian yang sangat penting dalam dunia pendidikan saat ini, baik untuk siswa maupun bagi saya sebagai pendidik. Kolaborasi tidak hanya penting dalam konteks hubungan antara guru dan siswa, tetapi juga antar sesama guru. Dalam lingkungan pendidikan yang terus berkembang, saya percaya bahwa keterampilan kolaborasi antarpendidik merupakan salah satu kunci untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan berbagi ide, metode, dan pengalaman, saya dapat memperkaya strategi mengajar saya serta memberikan pembelajaran yang lebih beragam dan inovatif. Misalnya, saya aktif berkolaborasi dengan rekan guru lainnya dalam merancang kegiatan lintas disiplin yang tidak hanya bermanfaat bagi siswa, tetapi juga memperkaya pengalaman belajar bagi saya sebagai pendidik.

Kolaborasi ini juga terlihat dalam cara kami, para guru, bekerja sama untuk mengatasi tantangan dalam mengajar. Ketika menghadapi kesulitan dalam mengelola kelas atau ketika materi yang diajarkan tidak sampai ke siswa dengan cara yang diharapkan, diskusi bersama rekan-rekan pengajar memberikan solusi yang lebih baik daripada jika saya melakukannya sendiri. Kami sering mengadakan pertemuan untuk saling bertukar pengalaman dan belajar dari satu sama lain. Hal ini mengajarkan saya bahwa menjadi seorang guru tidak hanya tentang mengajarkan

materi, tetapi juga tentang membangun hubungan yang solid dan saling mendukung di dalam komunitas pendidikan.

Dengan mengembangkan sikap proaktif dan keterampilan kolaboratif, saya merasa lebih siap untuk menghadapi tantangan yang ada di dunia pendidikan. Saya semakin yakin bahwa dengan bekerja bersama, saling mendengarkan, dan berbagi pengetahuan, kita sebagai pendidik bisa lebih efektif dalam mendukung siswa, tidak hanya dalam pencapaian akademis mereka, tetapi juga dalam pembentukan karakter dan kemampuan hidup yang lebih luas. Keterampilan ini, baik dalam memahami kebutuhan individu siswa maupun dalam bekerja secara kolaboratif dengan rekan sejawat, merupakan fondasi penting yang harus saya kembangkan sebagai bagian dari profil SDM masa depan di dunia pendidikan.

● 4) **Untuk Pemerintah dan Pemangku Kebijakan Pendidikan** ●

Pemerintah, dalam upayanya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, perlu memberikan dukungan yang lebih luas dan mendalam dalam hal pelatihan pengembangan sumber daya manusia (SDM) guru. Terutama, dalam konteks penerapan Kurikulum Merdeka yang sudah mulai diberlakukan di berbagai sekolah, yang menuntut pendekatan pengajaran yang lebih fleksibel, kreatif, dan terpersonalisasi. Kurikulum Merdeka mengedepankan prinsip Merdeka Belajar, yang memberikan ruang lebih besar bagi siswa untuk belajar sesuai dengan kecepatan, gaya, dan minat mereka. Oleh karena itu, tantangan bagi para pendidik adalah bagaimana merancang pengalaman pembelajaran yang tidak hanya memenuhi standar kurikulum, tetapi juga mampu menyentuh aspek kreativitas dan kebutuhan individual setiap siswa.

Namun, tantangan ini tidak bisa dihadapi tanpa adanya pelatihan yang tepat untuk para guru. Wahyuni & Gunawan (2022) menekankan bahwa kompetensi abad 21 menjadi syarat mutlak yang harus dikuasai oleh setiap pendidik. Kompetensi ini mencakup tidak hanya penguasaan materi ajar yang mumpuni, tetapi juga keterampilan dalam mengelola kelas yang dinamis, kemampuan dalam menggunakan teknologi pendidikan

secara efektif, serta kemampuan untuk merancang pengalaman belajar yang inovatif dan relevan dengan perkembangan zaman. Dalam era digital dan globalisasi ini, kemampuan guru untuk beradaptasi dengan perubahan teknologi dan metodologi pengajaran menjadi sangat krusial. Oleh karena itu, pemerintah harus menyediakan pelatihan yang tidak hanya fokus pada peningkatan kompetensi akademik guru, tetapi juga pada keterampilan soft skills yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan pendidikan masa depan, seperti kemampuan berkolaborasi, berkomunikasi, dan berpikir kritis.

Pendidikan berbasis kompetensi abad 21 mengharuskan guru untuk lebih fleksibel dalam pendekatan mereka, serta lebih kreatif dalam merancang dan melaksanakan proses belajar mengajar. Sebagai contoh, pembelajaran yang terpersonalisasi memungkinkan siswa untuk memilih jalur pembelajaran mereka sendiri, sesuai dengan minat dan bakat mereka. Hal ini tentu memerlukan guru yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang kebutuhan individual siswa dan kemampuan untuk menciptakan pembelajaran yang beragam, sesuai dengan kekuatan dan kelemahan masing-masing. Jika pelatihan yang diberikan kepada guru hanya berfokus pada teori atau pendekatan yang kaku, maka sangat sulit untuk mencapainya. Oleh karena itu, pelatihan yang lebih komprehensif dan berbasis pada kompetensi abad 21 harus diberikan untuk memperlengkapi guru dengan keterampilan yang diperlukan untuk menciptakan ruang belajar yang lebih fleksibel dan relevan.

Selain itu, penerapan Kurikulum Merdeka juga menuntut adanya fleksibilitas dalam pengelolaan waktu dan sumber daya pendidikan. Dalam hal ini, pelatihan yang diberikan kepada guru harus mencakup kemampuan untuk merencanakan dan melaksanakan pembelajaran yang tidak hanya berbasis pada standar yang telah ditetapkan, tetapi juga memberi ruang bagi inovasi dan penyesuaian terhadap kebutuhan siswa yang terus berkembang. Pelatihan yang memadai akan membantu guru dalam mengelola kelas yang beragam dan mendukung siswa dengan cara yang lebih tepat sasaran. Ini berarti bahwa selain kompetensi dalam mengajar, guru juga perlu diberi pelatihan tentang bagaimana menggunakan

teknologi digital dan alat pembelajaran berbasis internet untuk memperkaya pengalaman belajar siswa.

Penting juga untuk diingat bahwa dukungan terhadap pengembangan SDM guru ini tidak hanya berhenti pada pelatihan formal atau kegiatan akademik. Guru juga perlu diberikan ruang untuk berkembang secara profesional melalui berbagai kesempatan untuk berkolaborasi, berbagi pengalaman, dan belajar dari sesama pendidik. Forum diskusi, komunitas belajar, dan kesempatan untuk mengikuti seminar atau konferensi pendidikan bisa menjadi cara yang efektif untuk menjaga pembelajaran berkelanjutan di kalangan guru. Dengan demikian, pengembangan SDM guru harus dilihat sebagai sebuah investasi jangka panjang yang tidak hanya memerlukan pelatihan teknis, tetapi juga mendukung pengembangan karakter, keterampilan interpersonal, dan kemampuan untuk beradaptasi dengan dinamika dunia pendidikan yang terus berubah.



Gambar 4.1. Ilustrasi Pendidikan Marginal Indonesia

Sumber: https://3.bp.blogspot.com/rBk8rdErVs0/WbeYGnnyCcl/AAAAAAAAAw/5M5ZoSDzCqI/CLU0FPzksTQg_9HVuJIQCLcBGAs/s1600/anak-indonesia-paling-malas-baca-buku-0j6dAIZHIE.jpg

Pemerintah memiliki peran penting dalam menyediakan platform yang mendukung pengembangan profesional guru, baik melalui kebijakan, pendanaan, maupun penyediaan sumber daya pendidikan yang diperlukan. Dengan memperhatikan kebutuhan pelatihan berbasis kompetensi abad 21 ini, guru-guru di Indonesia akan lebih siap untuk menerapkan Kurikulum Merdeka secara efektif, menciptakan pembelajaran yang lebih fleksibel, kreatif, dan personal, serta

mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan global yang semakin kompleks. Sebagaimana disarankan oleh Wahyuni & Gunawan (2022), investasi dalam pengembangan SDM pendidikan yang berkelanjutan akan membawa dampak langsung terhadap kualitas pembelajaran, menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan relevan, serta mempersiapkan generasi masa depan yang siap menghadapi tantangan dunia yang terus berkembang.

